

DOCUMENT

ESTIMASI PERTUMBUHAN EKONOMI (The Estimated Econom

SCORE

100 of 100

ISSUES FOUND IN THIS TEXT

0

PLAGIARISM

0%**Contextual Spelling** No errors**Grammar** No errors**Punctuation** No errors**Sentence Structure** No errors**Style** No errors**Vocabulary enhancement** No errors

ESTIMASI PERTUMBUHAN EKONOMI (The Estimated Econom

Brsri Brdo

Staf Pengajar Program Studi Ekonomi Pcmbangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Jalan Raya Pendidikan Kampus Gunungsari Baru Sulawesi

Selatan

Sulfikar Madbah

Alumni Ekonomi Pcmbangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Jalan Raya Pendidikan Kampus Gunungsari Baru Sulawesi

Selatan

ABSTRAK

Estimasi Pertumbuhan Ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh inflasi pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan periode waktu 2002-2013.

Penelitian ini

menggunakan dua model menggunakan regresi berganda dan regresi sederhana dilakukan dengan menggunakan 12 data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi untuk inflasi pengangguran juga mengalami pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: Inflasi, pengangguran, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur untuk menilai laju mundurnya sebuah perekonomian suatu negara atau wilayah dan selalu dikaitkan pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perhatian yang sangat

besar bagi pemerintah agar dapat memberikan stimulan melalui kebijakan ekonomi maupun regulasi, namun memerlukan sebuah pemahaman yang mendalam tentang pertumbuhan ekonomi sebagai dasar dalam melakukan sebuah kajian, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan produk domestik bruto/pendapatan nasional bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur terjadi atau tidak (Arsyad, 1999) adapun data perkembangan perekonomian lima tahun terakhir dapat dilihat sebagai berikut:

Menurut Biro Pusat Statistik Sulawesi Selatan (2014) pertumbuhan ekonomi dengan data lima tahun terakhir ini mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2008 sebesar 7,78 persen dimana pada periode ini angka inflasi juga meningkat dimana pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1,44 persen dibandingkan dengan tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan tahun 2009 tercatat sebesar 6,23 persen dimana pada periode ini angka inflasi dan pengangguran mengalami penurunan. Dan pada tahun 2010 kondisi perekonomian Sulawesi selatan kembali menunjukkan kondisi yang cukup baik, dimana pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan pada tahun 2010 sebesar 8,18 persen meningkat dibandingkan dengan tahun 2009 dan diikuti dengan kenaikan angka inflasi dan angka ini kembali turun pada tahun 2011 sebesar 0,57 persen dimana pada tahun 2011 angka pertumbuhan ekonomi yaitu 7,61 persen dan pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan berfluktuatif hingga 2013 dimana angka pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan pada periode 2013 sebesar 7,79 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2011. Berdasarkan hal tersebut maka perubahan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan menarik untuk dikaji.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif

dengan variable dependen, yaitu: pertumbuhan ekonomi dan variabel independe yaitu: inflasi, pengangguran dan kemiskinan. Dalam penelitian ini data dihimpun menggunakan data sekunder berupa data time series (runtun waktu) dari tahun 2002-2013 sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan

$$(1) \text{Unf: } pr + psl\text{infl} + e \quad (2)$$

metode ordinary least square (OLS) Yang dirumuskan:

LinerYeit = fo +prlnfl +p:

Unfl+p:Msk+e

dimana:

R² diperoleh dari regresi auxiliary antara variabel independen (Rahim, 2013) atau koefisien determinasi antara variabel bebas ke j dengan variabel bebas lainnya (Rahim, 2013). Selanjutnya pengujian autokorelasi digunakan pada tujuan penelitian ini melalui pengujian uji DW dengan program SPSS Statistics 17.

Dalam melakukan uji DW digunakan rumus sebagai berikut :

28t

Fr., = (5)

r tauet = [(k- 1): (n - k); o] (6)

dimana :

a : tingkat signifikansi atau kesalahan tertentu

Selanjutnya pengujian terhadap koefisien regresi secara individu (parsial)

digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan tertenthr

Menurut (Rahim, 2013)

dengan rumus :

p, (i)

sp,

t tabel = [(n - k) ; qr] (8)

dimana :

P_i : koefisien regresi ke-i

S_{pi} : kesalahan standar koefisien regresi ke-i

Ketepatan atau kesesuaian model (goodness o/lt) dilakukan dihitung

melalui Adjusted R² menurut Rahim (2013) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - \frac{(1 - R^2)(n - 1)}{n - k - 1}$$

..... (e)

di mana :

Adjusted R²: koefisien determinasi yang disesuaikan

k: jumlah variabel tidak termasuk intercep

n: jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi hubungan antara variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan menggunakan pendekatan OLS (ordinary least square) yang hasilnya di tampilkan di Tabel I dan 2.

Berdasarkan

Tabel I yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu variabel kemiskinan dimana angka signifikansinya lebih < q dan t hitung > t tabel yaitu setiap kenaikan 1 persen pengangguran akan menaikkan 0.533 persen inflasi.

Untuk mendeteksi adanya multikolenieritas yaitu dengan melihat nilai VIF semakin besar nilai MF itu artinya semakin mendekati terjadinya multikolenieritas dari kebanyakan penelitian menyimpulkan bahwa apabila nilai VIF dibawah nilai 10 itu artinya masih tidak terjadi multikolenieritas dan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program aplikasi SPSS 21 dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Hasil Analisa Regresi Pengangguran Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 2 bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel yaitu inflasi yaitu 1,516 pengangguran 1,741 dan kemiskinan 1,318 itu artinya tidak terjadi multikolenieritas karena setiap variabel VIF nya tidak satupun yang lebih besar dari angka 10 dan nilai tolerance tidak satupun

yang lebih kecil dari angka 0,1. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa dalam model ini tidak terjadi gejala multikolenieritas. Berdasarkan hasil uji DW dengan program nilai yaitu

2,193 dari nilai dl dan du dapat dilihat pada tabel DW dengan melihat nilai N dan K yaitu jumlah sampel dan variabel independen nilai dl =0,658 dan du=1,864 jadi dapat dihitung nilai $4-du=2,136$ dan $4-dl=3,342$ berdasarkan syarat pengambilan keputusan yaitu $4-du < d < 4-dl$ maka kesimpulannya yaitu

masi ragu-ragu , dan berdasarkan banyak penelitian apabila autokorelasi terjadi ragu-ragu dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari masing- masing variable independen terhadap variabel dependen secara individu perlu digunakan uji t dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t Tabel yaitu apabila

$t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_0 ditolak maka H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan apabila terjadi sebaliknya tidak ada pengaruh signifikan antara kedua

variabel tersebut. Dan menggunakan angka probabilitas apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan gambar dibawah ini dapat kita ketahui bagaimana tingkat signifikan antara masing' masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian dengan program SPSS 21 dapat dilihat pada Tabet 3 kita dapat metihat nilai prob (sig) dan nilai t hitung. Untuk variabel X_1 yaitu inflasi nilai prob (sig) 0.710 dan t hitung 0.386 dan dapat disimpulkan bahwa prob (sig) $0.710 > 0.05$ dan t hitung $0.386 < t_{Tabel} 1.860$ itu artinya variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan periode 2002-2013. Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini berbeda dengan hasil olah data dimana hipotesis diduga inflasi berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi dan hasil dalam Penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan dalam kurung waktu 2001-2013. Pada hasil uji data yaitu uji t menunjukkan setiap kenaikan inflasi 1 persen diikuti pertumbuhan ekonomi 0,043 persen hasil penelitian tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dan dimana Sulawesi selatan merupakan daerah persinggahan dagang Indonesia timur namun hal ini melihat angka inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan itu artinya roda investasi di Sulawesi selatan tetap berjalan investasi tetap meningkat meskipun hal ini berbeda dengan hipotesis yaitu inflasi berhubungan negative dengan pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan tetapi dalam penelitian

ini inflasi berhubungan positif meskipun tidak berpengaruh secara signifikan berdasarkan perkembangan ekonomi yang menjadi tolak ukur hingga terjadi inflasi pada kebutuhan pokok yaitu naiknya harga BBM yang merupakan regulasi pemerintah tetapi melihat karakter orang Indonesia khususnya di daerah Sulawesi selatan terhitung cukup konsumtif dan kemampuan masyarakat melakukan adaptasi akibat harga BBM hingga inflasi ini tidak berpengaruh terhadap roda perekonomiannya dan Sulawesi selatan hanya mengalami inflasi pendek dimana menguntungkan karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga BBM ini merupakan pengalihan subsidi yang dialihkan ke sektor lain yang juga berperang penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat-

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan

Adapun penyebab inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam hal ini tidak berkurangnya PDRB yang merupakan tolak ukur pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan karena adanya kebijakan dan perjanjian kontrak oleh para investor sebelum terjadinya inflasi, jadi meskipun inflasi terjadi kegiatan investasi tetap

dilaksanakan. Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diidentifikasi melalui data perkembangan angka pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dari data 2002'2013 pengangguran berhubungan positif berbeda dengan hipotesis. Berdasarkan hasil estimasi re\$esi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen pengangguran akan menaikkan pertumbuhan ekonomi 0,144 persen hal ini merupakan hal ini sangat berbeda yang dijelaskan oleh hukum okum pada landasan teori yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang empirik terhadap pertumbuhan ekonomi yang negatif. Hal ini bukanlah merupakan hal yang mustahil terjadi di Sulawesi Selatan karena berdasarkan data yang ada pengangguran meningkat selalu bersifat positif dengan pertumbuhan ekonomi dimana indikator tolak ukur pertumbuhan ekonomi adalah PDRB yang dimana PDRB di Sulawesi selatan terus meningkat sedangkan disisi lain perluasan sektor lowongan kerja atau lapangan kerja maksimum di Sulawesi selatan sedangkan ditinjau dari angkatan kerja terus meningkat hal inilah yang menyebabkan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terus beriringan dengan positif dimana pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan merupakan pertumbuhan ekonomi yang tidak sehat karena prospek pertumbuhan ekonomi adalah dimana bisa mengurangi angka pengangguran tetapi hal ini tidak trjadi di Sulawesi selatan dimana pengangguran juga ikut bertambah disebabkan kurangnya lapangan kerja dan hat ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Indriani pada Tahun 2006 dimana pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif. Berdasarkan hasil olah data pertumbuhan mengalami korelasi negative ini merupakan kesuksesan untuk pemerintah Sulawesi Selatan dalam rangka mempecepat penanggulangan kemiskinan yaitu dengan pengembangan

desa tertinggal merupakan salah satu kebijakan yang mendapatkan hasil yang positif dimana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pemberian modal bantuan tunai yaitu BLST yang merupakan program kerja nasional.

Hubungan inflasi dan pengangguran yang menyebabkan hubungan positif yaitu fenomena cost push Wation atau dorongan penawaran. Inflasi dari sisi penawaran terjadi apabila terdapat penurunan penawaran terhadap barang-barang

dan jasa karena adanya kenaikan dalam biaya produksi yang diakibatkan oleh keinginan meningkatnya tingkat upah riil pekerja karena adanya ekspektasi inflasi dimasa depan akan meningkat. Peningkatan upah ini akan membuat

produsen untuk menurunkan tingkat produksinya dibawah tingkat produksi optimal sehingga akan meningkatkan harga dan akan meningkatkan tingkat pengangguran pertumbuhan ekonomi dapat jelaskan dengan ketiga variabel independen sebesar 61.5 Persen inflasi, pengangguran dan kemiskinan sedangkan 38.5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk model fungsi pertumbuhan ekonomi dimana variabel inflasi & pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan yang hanya berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan yaitu kemiskinan dan model fungsi pengangguran yaitu inflasi dan pengangguran dimana inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran dengan arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Anyad, Lincotin. Ekonomi Pembangunan' Bagian Penerbit

Sekolah Tinggi' Yogyakarta

Badan Prlsat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan . 2014.

Inlfasi Provinsi sulawesi Selatan.

Gujarati, Damodar . 1978. Econometrika Dasar' Jakarta:

Erlangga'

Rahim, Abd. 2013. Motode Ekonometрила Perikanan

Tangkap' Makassar: Badan penerbit Universitas Negeri

Makassar'